

## **Efektivitas Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak**

Oleh  
Ketut Yarsama  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
e-mail: yarsama@mahadewa.ac.id

### **Abstrak**

Pembelajaran sastra berkualitas dapat dicapai dimulai dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Hal ini berarti guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat di dalam peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, sangat wajar dikatakan bahwa pembelajaran sastra yang bermutu sangat dipengaruhi oleh guru di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra. Guru harus merencanakan dengan baik materi yang akan diajarkan. Guru harus betul-betul menguasai, mendalami, dan mampu mengembangkan materi pembelajaran sastra dengan baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus kreatif dan inovatif di dalam memilih metode pembelajaran, media, dan sumber yang actual. Penilaian pembelajaran sastra dilakukan secara komprehensif baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sastra sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu : nilai religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, cinta tanah air, gemar membaca, dan sebagainya. Pembelajaran sastra sangat efektif sebagai media pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, media, pembentukan karakter anak

### **1. Pendahuluan**

Pembelajaran adalah proses menjadikan peserta didik agar mau belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, siswa menjadi subjek belajar. Oleh karena itu, yang lebih banyak aktif di dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik mampu mengemas materi yang sulit agar mudah dipahami peserta didik .

Gagne dalam Pribadi (2010:9) mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan proses belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang

terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Pembelajaran melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dengan baik agar pembelajaran yang bermutu dapat dicapai.

Pembelajaran sastra yang efektif pada hakikatnya adalah pembelajaran sastra yang menyeimbangkan antara teori sastra dan praktik bersastra. Pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada tataran teori sastra sudah tentu sangat membosankan peserta didik. Peserta didik sangat tidak tertarik dengan pembelajaran sastra yang mengutamakan teori sastra. Pendidik harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk pemberian praktik sastra misalnya membaca puisi, menulis puisi, menulis cerpen, novel, dan sebagainya.

Sastra sebagai media pembentukan karakter anak . Hal ini disebabkan sastra sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra sangat perlu ditransfer kepada peserta didik. Guru dituntut mengajak peserta didik untuk mencari, mendiskusikan, dan memahami dengan baik nilai-nilai apa saja yang ada dalam karya sastra. Guru meminta kepada peserta didik agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra bukan hanya sekadar dipahami, tetapi dapat dihayati dan diamalkan atau dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai pendidikan karakter itu dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik maka kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera dapat tercipta .

Dewasa ini, masih banyak dijumpai kenakalan remaja. Remaja sering dijumpai tidak disiplin di jalan. Dia tidak memakai helm secara benar, menerobos lampu merah, memakai telepon sambil berkendara. Perilaku seperti itu sudah tentu membuat suasana tidak nyaman di jalan. Perilaku seperti itu bukan hanya mengancam keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga mengancam keselamatan orang lain. Perilaku menyimpang seperti di atas bisa dicarikan solusinya yakni dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media dalam menanggulangi perilaku- perilaku yang menyimpang.

## **2. Eksistensi Pembelajaran Sastra**

Eksistensi pembelajaran sastra di sekolah kadangkala kurang diminati oleh peserta didik. Pembelajaran sastra di sekolah bukan dipandang sebagai mata pelajaran yang berguna bagi dirinya sehingga muncul perasaan yang meminggirkan pembelajaran sastra itu. Hal ini diperkuat oleh Kusumawati (2018), pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar manfaatnya bagi siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan penghargaan rasa cinta dan keterampilan terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Sastra memiliki peranan yang sangat vital bagi siswa, karena dapat meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, memacu kreativitas untuk berkarya menulis sastra, mengajarkan kesopanan pada siswa, menghargai dan setia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Pembelajaran sastra dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra berupa pengembangan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Pembelajaran sastra yang berkualitas diarahkan kepada siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Di dalam pembelajaran sastra, guru dituntut mampu menafsirkan konsep integralistik dan merealisasikan dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah sehingga pembelajaran sastra lebih menarik dan mendapat tempat di hati peserta didik. Guru dituntut mampu meyakinkan peserta didik bahwa pembelajaran sastra bukan hanya bermanfaat sebagai hiburan, tetapi memberi nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Guru harus selalu berinovasi dan berkreasi dalam memilih metode, media, sumber, dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Guru harus mengajarkan sastra secara profesional dan proporsional. Guru harus betul-betul memahami materi, menguasai metode, memilih media, memakai sumber, dan melaksanakan evaluasi secara komprehensif di dalam pembelajaran sastra. Secara proporsional artinya guru harus memberikan materi secara seimbang antara teori dan praktik. Peserta didik bukan hanya diberikan materi yang bersifat hafalan, tetapi diarahkan kepada memproduksi karya sastra.

Kusumawati (2018) menyatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan cipta sastra. Aktivitas ini dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik pembelajaran, yaitu : lomba menulis puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, dan mendongeng. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkembangkan apresiasi sastra bagi peserta didik. Sistem evaluasi pembelajaran sastra juga harus dicarikan pemecahannya. Selama ini evaluasi sastra cenderung pada aspek kognitif atau pengetahuan. Selama ini nilai ulangan, nilai akhir semester lebih fokus pada evaluasi pengetahuan siswa, padahal evaluasi sastra dapat dilaksanakan melalui penugasan di rumah. Evaluasi pembelajaran sastra seharusnya dilakukan secara komprehensif, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik (Yarsama, 2021 : 3).

Pembelajaran sastra di sekolah menuntut seorang pendidik untuk kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Strategi guru di dalam pembelajaran sastra memiliki peranan yang sangat besar untuk mewujudkan kualitas pembelajaran sastra. Guru juga harus mampu memaknai konsep integralistik dan mewujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sastra yang berkualitas membutuhkan wawasan yang luas, keterampilan, dan apresiasi terhadap cipta sastra.

### **3. Pemanfaatan Berbagai Media untuk Pendidikan Karakter**

Pendidikan mempunyai dua bentuk, yaitu pendidikan yang mengarah pada kognitif dan afektif. Pendidikan kognitif menitikberatkan pada kemampuan intelektual, seperti yang dipelajari di sekolah. Pendidikan afektif mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter (Yuwanto, 2012).

Salah satu isu nasional dewasa ini yakni upaya peningkatan karakter positif. Produk pendidikan nasional yang lebih banyak mementingkan pendidikan kognitif berdampak pada karakter yang kurang baik. Pandai secara kognitif namun karakternya yang tidak baik. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menjalankan tugas dan kewajibannya yakni sebagai pengajar dan pendidik. Tugas guru sebagai pengajar adalah memberikan dan menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dikatakan berhasil mengajar jika muridnya pandai dalam penguasaan

pengetahuan. Tugas guru sebagai pendidik yakni guru mempunyai tugas untuk membentuk karakter atau moral yang baik kepada peserta didik. Guru seharusnya mengontrol atau mengawasi karakter anak. Jika ada murid yang tidak masuk tanpa ada pemberitahuan, maka hal itu sebagai tanda bahwa karakter anak tersebut tidak baik. Jika ada peserta didik yang jarang masuk, sering bolos maka anak tersebut juga memiliki karakter yang kurang baik. Yuwanto (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila didukung dengan media pembelajaran yang tepat dan diberikan anak berusia dini. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua elemen pendidikan mulai dari dosen, guru, orang tua, dan sistem pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa media yang dapat dimanfaatkan sebagai penyampai pendidikan karakter yaitu: cerita bergambar, mewarnai gambar, dongeng, wayang atau boneka, musik, dan drama.

Cerita bergambar seperti komik seharusnya dapat menjadi media pendidikan karakter. Tips membuat cerita bergambar menjadi media pendidikan karakter dengan membuat cerita semenarik mungkin, mengandung cerita kehidupan sehari-hari, sifatnya pendek, dan isi pendidikan karakter yang menjadi target penyampaian harus ditonjolkan. Pada akhir cerita, berikan satu sesi tanya jawab terkait dengan muatan pendidikan karakter terutama karakter positif atau negatif yang ada pada cerita. Guru menjelaskan kepada siswa, misalnya ada seseorang yang tidak disiplin di jalan yang melanggar lampu lalu lintas dapat mengakibatkan kecelakaan yang dapat merenggut jiwa kedua belah pihak.

Anak TK sangat menyenangi dengan kegiatan mewarnai gambar. Media ini dapat dipakai untuk menyampaikan pendidikan karakter. Dewasa ini, banyak dijumpai buku mewarnai gambar dengan disertai cerita. Guru bisa melakukan modifikasi mewarnai gambar dengan cerita yang didalamnya terkandung pendidikan karakter. Guru atau orang tua perlu menjelaskan dengan baik kepada anak, pendidikan karakter yang termuat dalam mewarnai gambar. Guru sangat penting menjelaskan kepada siswa misalnya jika ada anak yang tidak suka membaca maka akan menjadi anak yang bodoh dan tidak naik kelas. Anak yang bodoh akan sulit meningkatkan kesejahteraan.

Kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan juga guru di sekolah merupakan media yang sangat efektif untuk pembentukan karakter anak. Dewasa ini, kebiasaan mendongeng yang dilakukan orang tua sebelum meninabobokan anaknya sangat jarang dilakukan bahkan tidak ada. Orang tua atau guru perlu memilih atau mencari dongeng yang memuat pendidikan karakter. Hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua sesudah mendongeng adalah melakukan dialog kepada anak mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng tersebut. Misalnya, orang tua sesudah mendongeng “*Siap Selem*” perlu menyampaikan kepada anak bahwa seorang ibu memiliki rasa cinta kasih dan tanggung jawab kepada kehidupan anak-anaknya. Kalau dewasa ini, generasi muda mengalami degradasi moral, apakah salah satu penyebabnya adalah kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua sudah menghilang?

Media wayang atau boneka adalah media atau sarana yang menarik bagi anak-anak. Hal ini disebabkan media ini memiliki sifat yang konkret, lucu, dan memungkinkan terjadi dialog antara wayang atau boneka dengan anak-anak. Wayang atau boneka yang dilukiskan memiliki karakter yang baik menjadi model atau panutan bagi anak-anak. Misalnya, wayang yang menyerupai Bima yang dilukiskan memiliki karakter yang kuat, taat, sabar, dan pemberani atau juga tidak kenal menyerah untuk menegakkan kebenaran.

Musik dan drama adalah media yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Musik merupakan media yang sangat digemari oleh semua kalangan masyarakat. Orang tua, generasi muda atau remaja, dan anak-anak sangat menyukai music. Lirik lagu yang diciptakan dan bisa juga dinyanyikan oleh penyanyi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Contoh lagu yang dinyanyikan Yan Mus yang berjudul “Ape Kal Sombongang” mengandung nilai pendidikan karakter hidup sederhana. Dialog drama juga media yang baik untuk membentuk karakter anak. Dalam dialog drama diceritakan seorang tokoh yang memiliki karakter buruk yang akhirnya harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Tokoh tersebut melakukan perbuatan mencuri yang akhirnya ditangkap polisi. Suatu kasus nyata yang terjadi yang diberitakan salah satu media massa yakni Denpost, ada salah satu

oknum remaja yang mencuri sesari di Pura. Akibat perbuatannya, dia ditangkap polisi (Ginarta dalam Denpost, 2022:1).

#### **4. Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak**

Eksistensi sastra dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, sastra dapat dinyatakan sebagai seni untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran. Secara fundamental, sastra harus mampu mengungkapkan atau mengandung tiga aspek, yaitu: *docere* (memberikan sesuatu kepada pembaca) *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Hubungan antara sastra dan pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dari permasalahan yang ada dalam masyarakat yakni adanya kemerosotan moralitas anak bangsa. Nilai dan norma sosial tidak lagi dipakai pedoman atau panduan serta guru dan orangtua tidak lagi dijadikan sebagai teladan. Kejahatan terjadi dimana-mana ,perampokan kelas kakap (pencurian dan pembunuhan yang dilakukan oleh penjahat). Begitu juga generasi muda yang terlibat pergaulan bebas, pecandu narkoba, pesta miras, tawuran, kebut-kebutan di jalan, dan sebagainya.

Perilaku menyimpang yang dilakukan seorang anak perlu dilakukan pengawasan dan pembinaan yang sungguh-sungguh dari guru dan orang tua. Guru harus mengawasi, membina, dan menasihati peserta didik agar berperilaku, berkata, dan berbuat yang baik sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di negara Indonesia. Guru melakukan dialog yang edukatif kepada peserta didik sehingga peserta didik merasakan sangat nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Orang tua harus berperan sebagai pendidik yang profesional di dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di dalam membentuk karakter atau budi pekerti yang luhur.

Pembelajaran sastra yang berkualitas diharapkan karakter anak bangsa akan terbangun secara perlahan. Dengan memakai sastra sebagai media pembelajaran maka peserta didik dapat mengasah emosi, mental, dan perasaan serta mampu

membedakan yang baik dan buruk. Hal ini sebagai salah satu kontribusi sastra dalam pembentukan moral atau karakter anak. Yoana (2021) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas diharapkan karakter anak bangsa akan terbangun secara perlahan. dengan memakai sastra sebagai media pembelajaran maka peserta didik dapat mengasah emosi, mental, dan perasaan serta diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Inilah salah satu kontribusi sastra dalam pendidikan karakter anak bangsa. Tarigan(1987) mengemukakan bahwa sastra sangat berperan penting dalam pendidikan anak, yakni dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Ada berbagai produk sastra yang bisa dilihat dan dinikmati, yaitu : puisi, cerpen, novel, roman, drama, dan sebagainya. Cipta sastra tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembentukan karakter anak. Sistem pendidikan ini bisa diimplementasikan dengan 2 langkah, yaitu a) pemilihan bahan ajar dan b) pengelolaan proses pembelajaran. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan minat ,bakat, dan kemampuan peserta didik.

Yoana (2021) menyatakan bahwa kontribusi sastra dalam pendidikan karakter anak bangsa adalah sebagai berikut.

- a) Sastra sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dapat mengasah emosi,mental, dan perasaan peserta didik,
- b) Sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar sehingga guru bisa lebih kreatif dalam mengembangkan minat bakat dan kemampuan peserta didik,
- c) Sastra bisa mengembangkan kompetensi keterampilan bahasa dan mengembangkan kepribadian peserta didik,
- d) Cipta sastra mampu mengajarkan, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai luhur dan estetika serta etika berbahasa kepada anak bangsa, dan
- e) Dengan cipta sastra peserta didik banyak belajar bagaimana cara berbudi bahasa dan berperilaku yang santun.

Santosa (2012) mengatakan bahwa untuk membentuk karakter bangsa Indonesia, sastra di lakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan

manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi pula berhubungan dengan Tuhan (religius), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Banyak pilihan jenis sastra yang bisa dipakai sarana atau media pembentukan karakter bangsa.

Saryono (2009:52-186) mengatakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan media untuk membentuk karakter bangsa, yaitu : genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer estetis, (2) humanistik, (3) etika dan moral, dan (4) religius sufistik-profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter anak bangsa. Genre sastra yang mengandung nilai literer estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Karya sastra klasik atau karya sastra yang menjadi sastra kanon (*belle letters*) mengandung nilai literer- estetis.

Genre sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi masalah. Kehadiran karya sastra semacam ini diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai rasa peri kemanusiaan yang adil dan beradab dan bermartabat.

Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan menghindari yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpanan dan dan perawatan nilai etis dan moral.

Genre sastra religius-sufistik-profetis adalah genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transcendental. Genre sastra ini telah lama ada bahkan Mangunwijaya (1982) menyatakan bahwa pada awalnya semua karya sastra adalah religius. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa. Kerinduan manusia kepada Tuhan bahkan hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan sudah lama ditulis dalam karya sastra para sufi, seperti Hamzah

Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Amir Hamzah, Abdul Hadi, Sutardji Calzoum Bahri, dan Danarto.

Rabiah (2014) mengatakan bahwa pembelajaran sastra merupakan serangkaian peristiwa atau aktivitas yang disampaikan secara terstruktur untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui media cerpen, novel, puisi, pantun, dan drama. Apabila dikaitkan dengan posisi bahasa Indonesia di perguruan tinggi maka substansi kajian yang diinginkan yakni terpenuhinya keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Walaupun sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa, karena bukan bidang yang sejenis, namun pembelajarannya dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam praktiknya keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan sebagai berikut: (1) menyimak sastra, mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama; (2) menulis sastra, menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama; (3) membaca sastra, membaca karya sastra dan memahami maknanya baik karya sastra berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama; (4) berbicara sastra, berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi cipta sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Tujuan yang ingin dicapai dengan diintegrasikan keterampilan berbahasa dengan sastra, yaitu: (1) menyimak sastra memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terdapat dalam cipta sastra yang dilisankan; (2) menulis sastra bertujuan supaya peserta didik menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah-kaidah penulisan sastra, teknik penulisan sastra, dan terampil menulis sastra; (3) membaca sastra mempunyai tujuan supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra, dan membaca sastra, teknik mengomentari cipta sastra; (4) berbicara sastra mempunyai tujuan untuk menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk.

Pembelajaran sastra sangat efektif sebagai media pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang diinginkan sudah tentu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan menghargai prestasi (Kemdikbud Dirjen Diknas, 2011:26).

Sastra sebagai media pembentukan karakter anak bisa berhasil dengan baik apabila guru betul-betul merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra dengan baik. Guru bukan hanya mampu mencari dan mengajak siswa mencari nilai – nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra, tetapi yang jauh lebih penting adalah guru mampu mengajak peserta didik supaya menerapkan atau melaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menjadi contoh atau teladan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra jika tidak dipahami dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan, maka kehidupan masyarakat tidak aman dan damai. Kemdikbud (2011 : 13) memberikan masukan terkait integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran sastra, yaitu: (1) mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran ; (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran; (3) menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik; (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif ; (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*; (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai; (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar ; (8) mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam kitab suci; (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai; (10) menggunakan berbagai kegiatan misalnya kegiatan amal dan bakti sosial; (11) praktek lapangan, misalnya kelompok belajar tematik antarsiswa. Di bawah ini dipaparkan penerapannya dalam pembelajaran sastra.

#### a. Cerpen

Pembelajaran sastra melalui cerpen bisa melibatkan cara (3) dan (4) yakni membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik

serta mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif. Teknisnya, dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan cerita pendek, kemudian dan mengambil perwakilan dari mahasiswa tersebut untuk membaca dan memperdengarkan di depan kelas. Dari aktivitas ini, mahasiswa yang lainnya bisa melakukan introspeksi pada diri sendiri ketika proses ini telah berjalan, dosen juga dapat memberikan masukan kepada mahasiswa yang telah membacakan cerpennya tersebut.

#### b. Puisi (Lagu)

Pembelajaran sastra dengan puisi dapat melibatkan cara dalam (1) yakni mengungkapkan nilai yang ada dalam pembelajaran. Teknisnya dosen dapat mempersiapkan sendiri maupun menugaskan persiapannya kepada mahasiswa yakni beberapa contoh puisi maupun lagu-lagu dan music. Puisi yang sudah dipersiapkan dibacakan oleh mahasiswa, kemudian dari puisi tersebut diungkapkan nilai karakter yang terkandung didalamnya. Apabila berbentuk lagu atau musik bisa diperdengarkan kepada mahasiswa dan mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap nilai karakter yang terungkap dari lagu atau musik tersebut.

#### c. Drama

Pembelajaran sastra melalui drama telah diungkapkan secara eksplisit pada cara (9) yakni drama bisa dipakai untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai. Dengan pementasan drama peserta didik diharapkan mampu mengikuti langkahnya yaitu menyusun naskah drama sampai mementaskannya di depan kelas. Dari proses ini subjek didik diharapkan bisa memahami atau mengetahui serta menghayati nilai-nilai karakter yang ada dalam drama yang dipentaskan oleh kelompok sendiri maupun kelompok orang lain.

#### d. Novel

Pembelajaran sastra melalui novel dapat digunakan cara (5) yakni mengungkapkan nilai-nilai dengan diskusi dan *brainstorming*. Langkah yang ditempuh dosen atau guru yakni menentukan tema - tema novel yang dianggap mencerminkan nilai karakter, selanjutnya peserta didik diminta

mencari novel yang dimaksud. Langkah berikutnya, novel itu didiskusikan per kelompok dengan dibimbing dan diarahkan guru. Hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas, kelompok yang lain menyimak dengan penuh apresiasi temuan dari kelompok yang presentasi. Jadi, nilai-nilai karakter yang ada dalam beberapa novel tersebut bisa dipahami dan dihayati oleh siswa yang lain.

e. Pantun

Pembelajaran sastra melalui pantun dengan melakukan cara (1) dan (3) yakni mengungkapkan nilai karakter yang ada dalam pembelajaran dan membandingkannya dengan kehidupan sehari-hari subjek didik. Langkah yang dilakukan guru atau dosen yakni menugaskan siswa atau mahasiswa untuk membuat berbagai pantun, misalnya pantun nasihat untuk memunculkan berbagai karakter dalam kehidupan siswa atau mahasiswa. Nasihat-nasihat yang dibuat akan membekas dalam ingatannya serta kemungkinan besar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena nasihat itu berasal dari dirinya untuk teman-temannya, begitu juga sebaliknya.

f. Cerita Lisan

Pembelajaran sastra melalui cerita lisan dapat digunakan cara (6), (7), dan (8) yakni memakai cerita untuk memunculkan nilai-nilai. Adapun nilai-nilai tersebut berasal dari kisah hidup orang-orang besar maupun mengenalkan tokoh dari kitab suci. Teknis yang dilakukan guru atau dosen bisa menugaskan siswa untuk mencari cerita yang berikutnya dengan tokoh inspiratif dari masing-masing siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kembali di depan kelas. Hal ini tentu memberikan dampak kepada pribadi siswa maupun temannya di kelas. Dari cerita yang sudah dipresentasikan, setiap siswa bisa mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut selain menceritakan tokoh-tokoh, cerita lisan ini juga sangat erat kaitannya dengan cerita rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat yang berasal dari daerah siswa masing-masing dapat diketahui juga oleh siswa lain yang berasal dari daerah yang berbeda (Rabiah, 2014:7-9)

## 5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang berkualitas dimulai dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pembelajaran sastra seharusnya menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Guru seharusnya lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran sastra yang bermutu adalah pembelajaran sastra yang menyeimbangkan antara teori sastra dan praktek bersastra. Guru harus mengharmoniskan kemampuan reseptif sastra dan kemampuan produktif sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang bermutu dapat diwujudkan. Pembelajaran sastra sangat efektif dalam pembentukan karakter anak bangsa. Guru seharusnya menerapkan cara-cara yang diberikan Kemdikbud dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra baik yang berupa cerpen, puisi, novel, drama, pantun, dan cerita lisan. Genre sastra yang dapat dijadikan media pembentukan karakter anak, yakni genre sastra yang mengandung nilai literer estetis, humanistis, etis dan moral, serta religius sufistik profetis. Pembelajaran sastra sangat efektif sebagai media pembentukan karakter anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginarta, A.A. Gede. 2022. “Nekat Gasak *Sesari* untuk Belikan Ibu Beras”. Denpost, Rabu, 6 April 2022 ,halaman 1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusumawati, Yuli. Pembelajaran Sastra di Sekolah. <https://jatengpos.co.id/pembelajaran-sastra-di-sekolah/arif/>. Diakses pada tanggal 15 April 2022.
- Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rabiah, Sitti. 2014. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sastra dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVI Prodi PBSI, FKIP Universitas Ahamad Dahlan, 11-12 Oktober 2014, Yogyakarta.

- Santosa, Puji. 2014. Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa. Majalah Sastra ISSN 2086-3934 No.6 Tahun 2014.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Tarigan, H. G. 1987. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yarsama, Ketut. 2021. Urgensi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad ke- 21. Makalah dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa 2021 Kerjasama antara FPBS UPGRIS, FKIP UNIPMA, dan FKIP UPMI Bali, 30 Oktober 2021.
- Yoana, Nengsi. 2021. Kontribusi Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Bangsa. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kontribusi-sastra-dalam-pendidikan-karakter-anak-bangsa/>, diakses pada tanggal 15 April 2021.
- Yuwanto, Listyo. 2012. Memanfaatkan Berbagai Media untuk Pendidikan Karakter. [https://ubaya.ac.id/ubaya/articles\\_detail/44/Memanfaatkan-Berbagai-Media-untuk-Pendidikan-Karakter.html](https://ubaya.ac.id/ubaya/articles_detail/44/Memanfaatkan-Berbagai-Media-untuk-Pendidikan-Karakter.html), diakses pada tanggal 15 April 2022.